

UNSUR PENOKOHAN DALAM KUMPULAN CERPEN *SENYUM KARYAMIN* KARYA AHMAD TOHARI SEBAGAI PENYUSUNAN BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Eli Fatimah¹, Kuswara*², Ece Sukmana³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 27/12/2022

Disetujui 11/1/2023

Dipublikasikan 22/2/2023

Kata kunci:

Unsur penokohan, biografi pengarang, unsur pembangun cerita, kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sebuah karya sastra dalam mendukung peserta didik untuk mengembangkan empat kemampuan berbahasanya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik pada cerpen khususnya unsur penokohan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sebuah pendekatan kajian sastra secara ekspresif untuk menganalisis unsur ekstrinsiknya. Teknik penelitian dalam melaksanakan analisis adalah dengan menggunakan teknik analisis teks yang peneliti gunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen, serta studi dokumentasi untuk mendapatkan riwayat hidup pengarang.

Berdasarkan hasil analisis, setiap unsur nama yang terdapat dalam ke-13 cerpen yang ada menggunakan nama-nama yang sangat identik dengan penduduk desa, khususnya yang tinggal di daerah Jawa. Ini sangat berpengaruh terhadap penokohan yang ada pada setiap cerita. Yakni dalam penggambaran karakter dan pekerjaan tokoh. Unsur penokohan tersebut sangat berkaitan erat dengan unsur intrinsik yang lain. Semua unsur pendukung dalam penokohan yang menggambarkan kehidupan dan masalah sosial di pedesaan ini, tidak terlepas dari latar belakang pengarang, yakni Ahmad Tohari yang lahir dan besar di sebuah desa di bagian tengah pulau Jawa. Sehingga hampir semua tema yang diangkat dalam cerpen pada kumpulan ini menceritakan tentang permasalahan sosial masyarakat ekonomi rendah yang kebanyakan hidup di pedesaan.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of a literary work in supporting students to develop their four language skills. This research was conducted to describe the intrinsic elements of the short story, especially the characterization elements. The method used in this study is a qualitative descriptive method with an expressive literary study approach to analyze its extrinsic elements. The research technique in carrying out the analysis is to use text analysis techniques that researchers use to analyze the intrinsic elements in the short story, as well as documentation studies to obtain the author's biography.

Based on the results of the analysis, each element of the name contained in the 13 short stories uses names that are very identical to the villagers, especially those who live in the Java area. This is very influential on the characterizations in each story. Namely in the depiction of characters and character work. The characterization elements are closely related to other intrinsic elements. All the supporting elements in the characterizations that describe life and social problems in this village, cannot be separated from the background of the author, namely Ahmad Tohari who was born and raised in a village in the middle of the island of Java. So that almost all the themes raised in the short stories in this collection tell about the social problems of low-income people who mostly live in rural areas.



***Corresponding Author:**

Kuswara,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)
Email : kuswara@unsap.co.id

1. PENDAHULUAN

Pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Tahun 2013, edisi revisi berdasarkan Permendiknas No.36 Tahun 2018, pembelajaran cerpen diberikan di kelas XI dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Materi yang dipelajarinya adalah unsur-unsur pembangun cerita pendek serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu mengidentifikasi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya. Materi pembelajaran unsur-unsur pembangun cerpen terbagi menjadi dua macam yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang masyarakat dan latar belakang pengarang. Upaya siswa dalam memahami materi ini sebenarnya tidaklah terlalu sulit, tentunya jika siswa dapat benar-benar berkonsentrasi serta memiliki rasa keingintahuan terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis unsur instrinsik dalam sebuah cerpen, yakni unsur penokohan dalam sebuah kumpulan cerpen. Cerpen memiliki karakter cerita yang sangat singkat dan juga mudah dipahami dari segi bahasa maupun alurnya. Selama ini, kajian penelitian sastra jarang sekali menghubungkan antara isi kajian unsur instrinsik dengan unsur ekstrinsik. Sehingga dalam penelitian ini pun mengaitkan hasil kajian unsur instrinsik yaitu unsur penokohan dengan unsur ekstrinsik yaitu unsur kehidupan pengarang.

Karya sastra yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini yaitu sebuah kumpulan cerpen yang berjudul *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur penokohan dalam setiap cerpen, keterkaitan dengan unsur intrinsik cerpen, serta keterkaitannya dengan biografi pengarang berdasarkan hasil kajian penokohan dalam kumpulan cerpen.

1.1. Cerpen

Jenis kesusastraan yang paling populer dan banyak dibaca orang dengan pemahaman yang memadai pada saat ini adalah cerpen. Seperti karya sastra lain, cerpen sulit didefinisikan. Namun dilihat dari bentuk fisiknya, cerita pendek atau disingkat cerpen merupakan cerita yang relatif pendek. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Poe (Nurgiyantoro,1998: 10) yang menyatakan “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dan sekali duduk, kira-kira berkisar antar setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel”. Sehingga dalam hal ini, cerita dalam sebuah cerpen harus memiliki kepaduan atau kebulatan yang tinggi. Selain itu, tokoh yang digambarkan dalam cerpen harus diperhatikan agar tidak mengurangi kebulatan cerita yang biasanya berpusat pada tokoh utama dari awal hingga akhir.

1.2. Unsur Penokohan

Istilah tokoh menurut Nurgiyantoro (2010: 165) “Menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, dan penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Penokohan ini bermaksud untuk memberikan gambaran tentang watak karakter atau perangai seseorang yang hidup dalam angan-angan pengarang. Membicarakan masalah tokoh tidak terlepas dari perwatakan atau karakter yang dilibatkan oleh pengarang. Seperti pendapat Stanton (Nurgiyantoro, 2013: 165) “Karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam penokohan terdapat dua pokok penting yaitu (1) masalah tokoh atau pelaku dan (2) masalah watak atau karakter. Tokoh atau pelaku adalah para pelaku yang terlibat dalam peristiwa yang ada dalam cerita masing-masing memiliki rupa, watak, atau sifat kepribadian yang khas, sedangkan watak atau karakter adalah sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, kualitas dan jiwanya yang membedakannya dari tokoh lain. Tokoh dapat dibagi- bagi berdasarkan sudut pandang yang berbeda, diantaranya sebagai berikut.

Berdasarkan Jenis Tokoh

Berdasarkan jenis tokohnya, tokoh dalam cerita dapat berupa :

- a. Manusia, meliputi anak-anak, remaja, dewasa, orang tua.
- b. Binatang (binatang yang diberi sifat seperti manusia ataupun asli sifat binatang). Contohnya monyet, anjing, kuda, ikan, dan lain-lain.
- c. Makhluk gaib, meliputi jin, kuntilanak, malaikat, dan lain-lain.
- d. Tumbuhan, meliputi benda yang diberi sifat seperti manusia.
- e. Benda, yakni benda yang diberi sifat seperti manusia.

Berdasarkan klasifikasi di atas, unsur manusia dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa bagian. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Tokoh manusia berdasarkan tingkatannya, di antaranya:
 - a) Tokoh supranatural, meliputi manusia yang memiliki kemampuan/ kekuatan melebihi manusia pada umumnya.
 - b) Tokoh pemimpin, yaitu manusia yang menunjukkan sifat kepemimpinan dalam cerita.
 - c) Tokoh biasa/ umum, yaitu tokoh yang berupa manusia pada umumnya yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Tokoh hina, yaitu tokoh manusia yang tergolong hina dalam kehidupan, terutama karena faktor kekayaan/harta.
- 2) Tokoh manusia berdasarkan jenis kelamin, di antaranya:
 - a) Tokoh laki-laki
 - b) Tokoh perempuan
- 3) Tokoh manusia berdasarkan usianya, di antaranya:
 - a) Tokoh anak-anak
 - b) Tokoh dewasa
 - c) Tokoh lanjut usia

2. Berdasarkan Kedudukan Tokoh dalam Cerita

Berdasarkan kedudukannya dalam sebuah cerita, tokoh terbagi atas beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut.

- a. Tokoh utama, yakni tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita, yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian.
- b. Tokoh bawahan/tambahan, yakni tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.
- c. Tokoh figuran, yakni tokoh yang kehadirannya dalam cerita hanya sedikit dan tidak memberi pengaruh berarti kepada tokoh utama.

3. Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh

Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh terbagi atas beberapa bagian di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Tokoh protagonis, yakni tokoh yang secara umum memiliki sifat baik dalam sebuah cerita.
- b. Tokoh antagonis, yakni tokoh yang identik dengan sifat jahat.

4. Berdasarkan Penggambaran Watak Tokoh

Berdasarkan penggambarana wataknya, tokoh terbagi atas beberapa bagian di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Tokoh sederhana, yakni cara penggambaran tokoh yang wataknya hanya dikisahkan satu segi/sisi (hanya digambarkan sifat baiknya dalam cerita atau hanya digambarkan perilaku jeleknya dalam cerita). Tokoh jenis ini sering disebut juga tokoh hitam/putih atau tokoh strerotif.
- b. Tokoh bulat, yakni cara penggambaran tokoh secara utuh dari beberapa segi/sisi (perilaku/sifat baik dan jeleknya tokoh digambarkan secara bersamaan dalam cerita). Tokoh ini sering disebut juga tokoh kompleks.

5. Berdasarkan Perkembangan Watak Tokoh

Berdasarkan perkembangan wataknya, tokoh terbagi atas beberapa bagian di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Tokoh statis, yakni tokoh yang tidak mengalami perkembangan ataupun perubahan watak, sikap, perilaku dari awal sampai akhir cerita.
- b. Tokoh dinamis, yakni tokoh yang mengalami perkembangan ataupun perubahan watak, sikap, perilaku akibat peristiwa-peristiwa dalam cerita.

6. Berdasarkan Pencerminan Tokoh terhadap Kehidupan Nyata

Berdasarkan pencerminan tokoh terhadap dunia nyata tokoh dibedakan menjadi beberapa jenis di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Tokoh tipikal, yakni tokoh yang dapat dianggap mencerminkan suatu kelompok atau lembaga tertentu dalam kehidupan nyata.
- b. Tokoh netral, yakni tokoh yang hanya dijumpai dalam cerita tersebut. Tokoh ini tidak mewakili suatu kelompok atau lembaga tertentu dalam kehidupan nyata.

7. Berdasarkan Kualitas Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan terkadang memiliki watak yang melbihi tokoh utama, sehingga terkadang hampir disejajarkan dengan tokoh utama. Jenis tokoh bawahan ini di bagi atas beberapa bagian di antanya adalah sebagai berikut.

- a. Tokoh wirawan/wirawati, yakni tokoh bawahan yang memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi pekerti.
- b. Tokoh antiwirawan/antiwirawati, yakni tokoh bawahan yang memiliki watak dan perilaku yang buruk.

1.3. Biografi Pengarang

Biografi merupakan sebuah tulisan berisikan kisah kehidupan seseorang yang diceritakan berdasar pada kegiatan hidupnya, mulai dari tanggal lahir, alamat, nama orang tua, riwayat pendidikan, peristiwa penting dalam kehidupan atau peristiwa menarik dalam kehidupan, jasa, hasil karya sampai dengan meninggalnya. Dalam KBBI (2016: 5) Biografi merupakan sebuah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Sehingga dalam hal ini biografi merupakan cerita kehidupan tentang seseorang yang ditulis dan diceritakan orang lain berdasarkan kisah nyata dan data dari seseorang itu sendiri ditambahkan dengan pandangan-pandangan dari orang lain yang bersangkutan.

2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nugrahani (Strauss dan Corbin, 2007: 1) dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Selain dengan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kajian sastra secara enklitik. Pendekatan enklitik merupakan sebuah pendekatan kajian sastra yang menggabungkan dua pendekatan sekaligus dalam analisis. Kedua pendekatan kajian sastra yang peneliti gunakan adalah pendekatan struktural atau objektif dengan pendekatan ekspresif. Berdasarkan tujuan penelitian dan permasalahan dalam bab I, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode ini dipilih karena menurut Surakhmad (1994: 139), “Metode deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha untuk mengumpulkan data, meliputi analisis dan interpretasi tentang data itu”. Selain itu menurut Surakhmad (1984: 139), “Metode deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang sedang meruncing”.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini dipandang sebagai metode yang tepat, karena metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dikaji dan dianalisis. Selain itu, dalam praktiknya pun penelitian ini melakukan kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, menyimpulkan serta mendeskripsikan yakni sebuah unsur-unsur penokohan dikaitkan dengan latar belakang pengarang yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sebagai sumber penyusunan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik penelitian, yakni teknik analisis teks dengan studi dokumentasi.

Teknik analisis teks digunakan untuk menganalisis unsur instrinsik yakni unsur penokohan dalam cerpen, teknik ini dilakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks berupa unsur intrinsik cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen

Senyum Karyamin. Dalam proses ini, elemen-elemen dalam teks cerpen yakni unsur penokohnya akan dianalisis satu persatu. Selanjutnya yaitu studi dokumentasi. Teknik penelitian dengan studi dokumentasi ini peneliti lakukan untuk mendapatkan riwayat hidup pengarang. Sehingga metode dalam studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan sebagai bahan informasi penelitian, dalam hal ini untuk menelaah riwayat hidup pengarang cerpen Senyum Karyamin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen Senyum Karyamin berisi tentang kehidupan orang-orang berlatarkan tahun 80-an, dengan alur kehidupan yang sangat sederhana namun penuh dengan ironi. Salah satunya yaitu cerpen yang berjudul “Senyum Karyamin” itu sendiri. Selain “Senyum Karyamin”, dalam buku kumpulan cerpen ini ada dua belas cerpen lainnya yang juga sarat akan makna dan pelajaran. Semua cerpen akan peneliti analisis penokohnya juga dengan keterkaitan antara penokohan dengan latar belakang penulis cerpen sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Adapun cerpen yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini beserta tokoh yang terlibat di dalamnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekap Nama Tokoh dalam Kumpulan Cerpen

No	Judul Cerpen	Tokoh yang Terlibat
1	“Senyum Karyamin”	Karyamin, Sarji, Saidah, Pak Pamong
2	“Jasa-Jasa Buat Sanwiryra”	Aku, Ranti, Waras, Sampir, Sanwiryra, Nyai Sanwiryra
3	“Si Minem Beranak Bayi”	Kasdu, Minem, Mertua Perempuan, Mertua Laki-laki
4	“Surabanglus”	Suing, Kimin, Mak
5	“Tinggal Matanya Berkedip-Kedip”	Aku, Ayah, Si Cepon, Musgepuk, Para Perempuan
6	“Ah, Jakarta”	Aku, Karibku, Istri, Polisi
7	“Blokeng”	Blokeng, Lurah Hadining, Para Lelaki
8	“Syukuran Sutabawor”	Sutabawor, Pak Mertua
9	“Rumah yang Terang”	Aku, Haji Bakir, dua tetangga
10	“Kenthus”	Kenthus, Dawet
11	“Orang-Orang Seberang Kali”	Aku, Kang Samin, Madrakum
12	“Wangon Jatilawang”	Aku, Sulam, Tukang Becak
13	“Pengemis dan Shalawat Badar”	Aku, Pengemis, Pedagang Asongan, Kondaktur, Sopir

Berdasarkan tabel. 1, penelitian ini difokuskan pada kajian unsur penokohan. Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik yang krusial dalam sebuah karya sastra, khususnya cerpen. Penokohan yang baik merupakan penokohan yang digambarkan menyeluruh berdasarkan unsur intrinsik lainnya sebagai pendukung. Tabel 1 merupakan tabel rekap nama tokoh-tokoh yang terlibat dalam kumpulan cerpen Senyum Karyamin. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan nama dalam setiap cerpennya menggunakan nama-nama yang sederhana dan terkesan kampung. Hal ini karena penggunaan nama tersebut sesuai dengan penokohan yang diperankannya dalam cerita. Selain dilihat dalam segi nama, analisis penokohan dalam kajian ini pun membahas mengenai pekerjaan dan karakter pada tokoh sebagai bahan kajiannya. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rekap Pekerjaan dan Karakter Tokoh yang Terlibat

No	Nama Tokoh	Pekerjaan	Karakter
1	Karyamin	Pengumpul batu	Gigih, penyabar
2	Saidah	Pedagang nasi	Baik hati
3	Pak Pamong	Pejabat kampung	Tidak memiliki simpati
4	Ranti	Teman seorang penderes	Perhatian
5	Waras	Teman seorang penderes	Egois
6	Sampir	Teman seorang penderes	Keras kepala
7	Kasdu	Lelaki biasa	Polos, penakut, bertanggung jawab
8	Minem	Istri dari Kasdu	Baik, menurut kepada suami
9	Suing	Pencuri kayu	Tidak sabaran, rakus
10	Kimin	Pencuri kayu	Baik, setia kawan
11	Musgepuk	Pawang kerbau	Sombong
12	Aku	Lelaki biasa	Baik hati, menghargai pertemanan
13	Karibku	Perampok	Buronan yang sedang ketakutan
14	Istri	Wanita biasa	Cerewet
15	Blokeng	Wanita keterbatasan mental	Polos
16	Lurah Hadining	Pemimpin kampung	Bijaksana
17	Sutabawor	Lelaki biasa	Polos, penurut
18	Pak Mertua	Dukun	Baik
19	Haji Bakir	Lelaki alim	Baik, tegas, egois, penyabar
20	Dua tetangga	Tetangga	Cerewet
21	Aku	Penggiat Kb di Kampung	Baik hati, penyabar
22	Kenthus	Lelaki miskin	Sombong
23	Dawet	Istri dari Kenthus	Baik
24	Aku	Lelaki alim yang paham agama	Baik hati, sopan
25	Madrakum	Botoh adu ayam	Tidak berperasaan
26	Aku	Lelaki biasa	Baik hati, perhatian
27	Sulam	Lelaki dengan kekurangan	Polos
28	Aku	Penumpang bus	Baik, lembut
29	Pengemis	Mengemis	Lugu
30	Tukang asongan	Pedagang	Kasar, pemarah
31	Kondektur	Kondektur bus	Kasar, pemarah
32	Sopir	Sopir bus	Kasar, pemarah

Berdasarkan tabel 2, yang merupakan data rekap nama, pekerjaan dan karakter tokoh dalam cerpen, maka dapat dilihat bahwa setiap tokoh dalam masing-masing cerita memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menonjolkan penokohnya. Keterkaitan penokohan dengan unsur intrinsik lainnya sangat tergambar dengan jelas. peneliti akan menyajikan keterkaitan antara penokohan dengan unsur instrinsik lainnya pada cerpen yang semakin mendukung timbulnya sebuah unsur penokohan itu dalam sebuah cerita.

Adapun unsur-unsur pendukung terhadap penokohan dalam setiap cerpen itu adalah sebagai berikut.

1. Unsur Alur

Unsur alur saling terkait dengan unsur penokohan. Hal ini telah peneliti jelaskan pada landasan teori dalam bab sebelumnya. Berdasarkan rekap data nama tokoh pada tabel di atas, tokoh utama dalam setiap cerita menjadi fokus dalam setiap alurnya. Unsur alur sangat berkaitan dengan nama tokoh yang telah disebutkan, hal ini karena nama-nama yang disebutkan merupakan nama yang digunakan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah. Selain itu orang-orang dengan nama tersebut telah menyampaikan konflik yang terjadi dengan sangat jelas yakni mengenai permasalahan masyarakat rendah antara lain mengenai kemiskinan, kesengsaraan, dan kebodohan orang-orang akibat kurangnya pendidikan. Nama tokoh sebagai orang miskin digambarkan dengan orang yang tidak berdaya, sehingga dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam setiap cerita umumnya tokoh-tokoh tersebut bersikap pasrah, menerima keadaan dengan tidak melakukan perlawanan atas apa yang menimpanya.

2. Unsur Bahasa

Jenis bahasa yang digunakan pengarang dalam setiap cerpennya adalah dengan menggunakan bahasa yang sederhana karena mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini sejalan dan sangat terkait dengan unsur nama yang telah peneliti sebutkan. Karena nama tersebut menggambarkan orang-orang dari kalangan bawah, sehingga diksi yang digunakannya pun merupakan diksi yang sederhana dan mengandung unsur bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Jawa. Dengan penggunaan nama dari kalangan bawah, berpengaruh terhadap struktur kalimat yang digunakan dalam cerita, yakni dengan menggunakan bahasa yang sederhana, karena manusia dengan latar belakang seperti itu tidak mungkin berbicara dengan struktur kalimat yang rumit. Maka dalam aspek bahasanya pun menggunakan bahasa yang pendek-pendek. Selain itu, dalam pelukisan setiap peristiwa yang menimpa tokoh, pengarang sering kali menggunakan personifikasi untuk mendukung terciptanya suasana. Pada setiap cerita dalam kumpulan, penggunaan bahasa-bahasa yang mencirikan sebuah kesedihan dan kesengsaraan sangat di tonjolkan. Hal ini karena setiap tokoh yang terlibat umumnya menyampaikan cerita yang bermasalah dengan kemiskinan, kesengsaraan, kebodohan serta masalah-masalah sosial lainnya yang keras terjadi di masyarakat yang tinggal di sebuah perkampungan hal ini sangat berkaitan dengan nama setiap tokoh dalam cerita.

3. Unsur Latar

Berdasarkan data nama dan pekerjaan tokoh di atas, tokoh-tokoh yang terlibat dalam setiap cerita sangat mencirikan sebagai orang yang tinggal di perkampungan atau daerah pinggiran. Hal ini sangat cocok dengan setiap latar yang digunakan pengarang dalam masing-masing ceritanya yakni bercerita mengenai kehidupan orang-orang yang tinggal di kampung dan di daerah pinggiran, dengan masalah-masalah sosial sekitar yang diangkatnya sebagai konflik dan pemunculan alur. Sehingga dalam hal ini unsur latar, terutama latar tempat sangat berkaitan dengan erat dengan penokohan dalam setiap cerita dilihat sehingga berpengaruh terhadap nama dan pekerjaannya.

4. Unsur Tema

Tema menjadi salah satu unsur yang berpengaruh terhadap penokohan, sehingga memiliki keterkaitan yang penuh dengan penokohan itu sendiri. Tokoh-tokoh yang dimunculkan oleh pengarang berdasarkan nama dan pekerjaannya sangat dipengaruhi oleh tema ceritanya masing-masing. Tema yang banyak di angkat dalam cerita adalah mengenai

masalah-masalah sosial orang kecil, seperti kemiskinan, kesengsaraan, kebodohan, serta ajaran agama yang mengajarkan manusia untuk tidak lalai dalam hidup dan selalu menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penokohan-penokohan yang muncul pada cerpen dalam setiap ceritanya. Karena tema menjadi salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap penokohan.

Keterkaitan dengan biografi pengarang. Dalam hal ini sebuah biografi dan latar belakang dari pengarang sangat berpengaruh terhadap penokohan yang ada pada masing-masing cerita. Di antaranya seperti penggambaran tokoh yang hidup sederhana di sebuah perkampungan, hal ini karena dalam biografi pengarang, Ahmad Tohari dikatakan lahir dan besar di sebuah desa. Kemudian diangkatnya dan diperankannya tokoh-tokoh yang bermasalah dalam kehidupan social, hal ini dilandasi atas keprihatinannya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya pada masa itu. Selanjutnya penokohan yang penuh akan nilai agamis, karena berdasarkan data biografi pengarang, Ahmad Tohari tumbuh dalam dunia pendidikan yang berlandaskan agama, khususnya agama islam. Hasil kajian peneliti yang menunjukkan adanya keterkaitan antara penokohan dengan biografi pengarang, adalah sebagai berikut.

1. Penamaan Tokoh dengan Nama yang Sederhana

Hal ini karena berdasarkan data biografi pengarang, Ahmad Tohari lahir dan besar di daerah kecil di pulau jawa, khususnya di Jawa Tengah. Sehingga berpengaruh terhadap pemilihan kata dalam ceritanya termasuk dalam penamaan tokoh-tokohnya. Seperti ditemukannya tokoh dengan nama Karyamin, Sarji ("Senyum Karyamin"), Sampir, Waras ("Jasa-Jasa Buat Sanwiryia), Kasdu, Minem ("Si Minem Beranak Bayi"), Suing dan Kimin ("Surabanglus"), Blokeng dan Sutabawor, Kenthus dan Dawet ("Kenthus").

Nama-nama yang sebutkan di atas merupakan penamaan tokoh yang ditemukan peneliti tergolong ke dalam kategori nama yang umum digunakan masyarakat Jawa pada zaman dahulu, khususnya di lingkungan perkampungan. Sehingga dalam hal ini berdasarkan temuan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa nama-nama tokoh di atas merupakan nama-nama tokoh yang dipengaruhi oleh biografi pengarang sebagai seorang sastrawan yang lahir dan besar di tanah Jawa.

2. Pekerjaan Tokoh dalam Cerita

Setiap tokoh pasti digambarkan pengarang dengan masing-masing pekerjaannya. Namun dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas mengenai pekerjaan tokoh yang dipengaruhi biografi pengarang berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Latar belakang pengarang yang tercantum dalam biografi sebagai acuan dalam keterkaitan ini adalah perihal latar belakang tempat tinggal dan kehidupan sosial Ahmad Tohari ketika masih kecil hingga dengan dewasa. Yakni dihadapkannya tokoh-tokoh dengan pekerjaan yang sederhana serta identik dengan pekerjaan yang dilakukan orang-orang yang hidup di pedesaan atau pinggiran dan jauh dari peradaban modern pada zaman itu. Hal ini sejalan dengan keadaan pengarang yang tumbuh dan besar di daerah pedesaan.

Adapun tokoh-tokoh yang disebutkan, yang pertama adalah tokoh Karyamin sebagai pengumpul batu di sungai, Sanwiryia sebagai penderes atau penyadap nira kelapa, Suing dan Kimin sebagai pencuri pohon di hutan, serta Musgepuk seorang pawang kerbau, maupun seorang pengemis.

3. Karakter Tokoh dalam Cerita

Setiap tokoh dalam cerita pasti disampaikan pengarang dengan karakternya masing-masing. Namun peneliti menemukan, beberapa tokoh dengan karakter yang

disinyalir memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial pengarang, yakni latar belakang pendidikan pengarang sebagai seorang santri karena lulusan dari pesantren.

Adapun tokoh-tokoh yang peneliti temukan berdasarkan hasil analisis, adalah tokoh Lurah Hadining (“Blokeng”), tokoh Aku (“Wangon Jatilawang”) dan Haji Bakir (“Rumah yang Terang”) sebagai tokoh yang berjiwa kepemimpinan, yang mampu memandang manusia sebagai makhluk yang sama di hadapan Tuhan, serta manusia yang sangat memikirkan kehidupan di akhirat. Selain ketiga tokoh tersebut, tokoh yang paling menonjol dalam ditemukannya keterkaitan karakternya dengan latar belakang pendidikan pesantren pengarang adalah sosok Madrakum dalam “Orang-Orang Seberang Kali” dan tokoh pengemis dalam “Pengemis dan Shalawat Badar.” Sosok Madrakum yang mengalami sekarat sebelum ajal menjemput, karena kebiasaan buruk semasa hidupnya yang sering judi ayam, dapat ditolong dengan dihidirkannya tokoh Aku sebagai sosok yang alim dan taat beragama, bisa dan hafal membaca Surah Yassin sehingga dapat mendoakan Madrakum. Kemudian untuk sosok pengemis, ia ditampilkan sebagai manusia yang tidak luput untuk mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukan, karena sosok ini selalu melantunkan Shalawat Badar dalam kondisi apapun.

4. SIMPULAN

Setelah mengkaji dan menganalisis kumpulan cerpen Senyum Karyamin, peneliti memperoleh beberapa temuan sebagai berikut.

1. Penokohan yang terdapat dalam kumpulan cerpen sangat beragam, namun tidak keluar dari ciri khas pengarang yang menggunakan citra tokoh-tokoh yang sederhana. Hal ini karena kebanyakan tokoh yang muncul dalam masing-masing cerpen merupakan tokoh yang mudah dipahami sehingga sederhana baik dalam penamaannya maupun dalam segi karakternya.
2. Keterkaitan penokohan dengan unsur intrinsik lainnya sangat tergambar dengan jelas. Hal ini karena nama-nama tokoh yang ada dalam cerita sangat menggambarkan orang-orang dari kalangan bawah dengan latar permasalahan masyarakat miskin akibat kekurangan dan kebodohan sebagai imbas dari rendahnya tingkat pendidikan. Kemudian orang miskin yang disampaikan pengarang dapat diartikan sebagai orang-orang yang pasrah, hal ini sangat tersampaikan dengan penyelesaian alur dalam setiap ceritanya. Gaya bahasa yang digunakan dalam keseluruhan isi cerpen merupakan gaya bahasa sederhana yang sesuai dengan penokohnya masing-masing sebagai orang yang tergolong masyarakat miskin, sehingga struktur kalimatnya sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, aspek bahasa yang digunakannya pun pendek-pendek, namun tidak keluar dari ciri khas pengarang yang banyak menggunakan majas ironi dan personifikasi dalam penyampaiannya, serta penggunaan diksi bahasa Jawa yang selalu ada pada setiap cerpen.
3. Keterkaitan dengan biografi pengarang, dalam hal ini sebuah biografi dan latar belakang dari pengarang sangat berpengaruh terhadap penokohan yang ada pada masing-masing cerita. Di antaranya seperti penggambaran tokoh yang hidup sederhana di sebuah perkampungan, hal ini karena dalam biografi pengarang, Ahmad Tohari dikatakan lahir dan besar di sebuah desa. Kemudian diangkatnya dan diperankannya tokoh-tokoh yang bermasalah dalam kehidupan social, hal ini dilandasi atas

keprihatinannya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya pada masa itu. Selanjutnya penokohan yang penuh akan nilai agamis, karena berdasarkan data biografi pengarang, Ahmad Tohari tumbuh dalam dunia pendidikan yang berlandaskan agama, khususnya agama islam.

REFERENSI

- Apri, K.HS dan Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar*. Magetan: CV Ae Media Grafika.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tohari, A. (2013). *Senyum Karyamin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yohanes, S. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zaini, H. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.